

JAMALUDDIN AL-AFGHANI

IDE-IDE PEMBAHARUAN DAN KEGIATAN POLITIK

I. Pendahuluan

Sebagaimana telah diketahui, benturan-benturan antara Islam dan kekuatan Eropa telah menyadarkan ummat Islam bahwa mereka memang tertinggal jauh dari Eropa. Pada abad 19, di banyak wilayah Islam (dunia Islam), seperti di benua Afrika, Timur Tengah dan India, bermunculan gerakan-gerakan pemurnian pembaharuan. Gerakan pembaharuan itu dengan segera juga memasuki dunia politik, karena Islam memang tidak bias dipisahkan dengan politik¹.

Timbulnya gerakan-gerakan tersebut, menurut Munawir Sjadzali, paling tidak di latar belakang oleh tiga hal. Pertama, kemunduran dan kerapuhan dunia Islam yang disebabkan oleh factor-faktor internal. Kedua intervensi Barat terhadap kekuasaan politik dan wilayah dunia Islam. Dan ini berakhir dengan kolonialisme Negara-negara Barat atau sebagian besar wilayah dunia Islam. Ketiga, keunggulan Barat dalam bidang ilmu, teknologi dan organisasi pemerintahan².

Gagasan politik yang pertama kali muncul adalah gagasan Pan-Islamisme (persatuan Islam sedunia) yang mula-mula di dengungkan oleh gerakan Wahabiah dan Sanusiyah³. Namun gagasan ini baru disuarakan dengan lantang oleh tokoh pemikir Islam terkenal, Jamaluddin Al-Afghani (1839-1897 M).

Menurut L.Stoddard, Al-Afghani lah orang pertama yang menyadari sepenuhnya akan dominasi Barat dan bahayanya. Oleh karena itu, dia mengabdikan dirinya untuk memperingatkan dunia Islam akan hal itu dan melakukan usaha-usaha yang teliti untuk pertahanan⁴. Ummat Islam menurutnya, harus meninggalkan perselisihan-perselisihan dan berjuang dibawah panji bersama. Akan tetapi, ia juga berusaha membangkitkan semangat local dan nasionalisme negeri-negeri Islam. Karena itu, Al-Afghani dikenal sebagai bapak nasionalisme dalam Islam.

¹ Badri Yatim, Sejarah Paeradaban Islam, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993, hal. 184

² Munawir Sjadzali, Islam dan Tata Negara, UI Press, Jakarta, 1991, hal. 115

³ Ahmad Syalabi, Imperium Turki Usmani, Kalam Mulia, 1998, hal. 107, baca juga L. Stoddard, op. cit., 32-33

⁴ Ibid, hal. 61

Untuk itulah makalah ini akan mencoba mengkaji ide-ide pembaharuan dan kegiatan politik Jamaluddin Al-Afghani, namun sebelum itu akan dikemukakan dahulu riwayat hidupnya.

II. Riwayat Hidup Jamaluddin Al-Afghani

Jamaluddin Al-Afghani adalah salah seorang pemimpin pergerakan Islam pada akhir abad ke-19, yang agak berbeda dari kedua pemimpin sebelum dia: Muhammad bin Abdul Wahab (abad-18) dan Muhammad bin 'Ali As-Sanusi (awal abad-19)⁵.

Jamaluddin lahir di Afghanistan pada tahun 1839 M. meninggal dunia di Istanbul di tahun 1897 M. ketika baru berusia dua puluh dua tahun ia telah menjadi pembantu bagi pangeran Dost Muhammad Khan di Afghanistan. Di tahun 1864 M. ia menjadi penasihat Sher Ali Khan. Beberapa tahun kemudian ia dia di angkat oleh Muhammad A'zam Khan menjadi perdana menteri. Dalam pada itu Inggris telah mencampuri soal politik dalam negeri Afghanistan dan dalam pergolakan yang terjadi Afghani memilih pihak yang melawan golongan yang disokong Inggris. Pihak pertama kalah dan Afghani merasa lebih aman meninggalkan tanah tempat lahirnya dan pergi ke India di tahun 1869 M⁶.

Sayyid Sand adalah ayah Afghani, yang dikenal, dengan gelar Shadar Al-Husaini. Ia tergolong bangsawan terhormat dan mempunyai hubungan nasab dengan Hussein ibn Ali r.a., dari pihak Ali At-Tirmizi, seorang perawi hadits. Oleh karena itu, di depan nama Jamaluddin al-Afghani diberi titel 'Sayid'⁷. Keluarga Afghani adalah madzhab Hanafi⁸. Afghani mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Diantara adalah bahasa Arab, yang meliputi nahwu, sharaf, ilmu bayan dan ma'aninya: ilmu syari'ah yang meliputi tafsir, hadits dan musthalahnya, fiqh dan ushulnya: ilmu kalam, ilmu tasawwuf, filsafat, logika, etika, dan politik: fisika dan ilmu pasti, yang mencakup matematika, geometri, al-jabar, ilmu kedokteran dan anatomi⁹.

Afghani melanjutkan belajar ke India selama satu tahun. Di India Afghani menekuni sejumlah ilmu pengetahuan melalui metode modern. Kemudian ia meneruskan perjalanannya menuju Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Perjalanannya ini menghabiskan waktu selama setahun. Ia singgah dari satu kota ke kota lain, sambil

⁵ Muhammad al-Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1968, hal. 30

⁶ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Bulan Bintang Jakarta, 1975, hal. 51

⁷ *Encyclopedia of Islam*, II, E. J. Brill, 1965, hal. 417

⁸ Tim Penyusun IAIN Syahid, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jambatan, Jakarta, 1992, hal. 62

⁹ Musthalah Maufur, *Jamaluddin al-Afgani*, PMP Gontor PSIA, 1991, hal. 14

mengamati adat istiadat masyarakat yang dilewati. Ia sampai di Mekkah pada tahun 1857¹⁰.

Dengan bekal penguasaan ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin, akhirnya muncullah sosok Jamaluddin Al-Afghani dengan karakternya yang khas. Seperti ditulis oleh Hourani, Afghani digambarkan sebagai seorang yang sangat setia dengan keyakinan-keyakinannya dan tegar dalam menegakkan keyakinannya tersebut, bersikap zuhud tetapi cepat marah apabila disinggung kehormatan diri dan agamanya. Afghani disebut pula sebagai 'si jenius uang tegar', pandai bicara, menguasai beberapa bahasa tetapi disayangkan tidak suka menulis¹¹.

Al-Afghani mendidik murid-muridnya secara rutin dengan metode mengajar yang sistematis. Setiap orang yang bertamu kerumahnya atau pada setiap kesempatan beliau memberikan juga pelajaran yang tidak sistematis. Inilah menurut Ahmad Amin, memberi pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran dan politik Mesir¹². Mungkin inilah awal munculnya kesadaran politik masyarakat Mesir, sekalipun dia masih melakukannya secara diam-diam.

Meskipun pada mulanya ia menjauhi persoalan persoalan politik mesir, tetapi ternyata soal politik tidak dapat ditinggalkan sama sekali. Sebab, masalah politik itu juga yang memaksa dia keluar dari Mesir¹³, pada tahun 1879. Sesudah sepuluh tahun dia mesir dengan berbagai kiprah politiknya al-Afghani berpindah-pindah lagi dari satu negeri ke negeri lain. Ke india pada tahun 1879, ke London dan paris tahun 1883. Seterusnya al-afghani ke iran pada tahun 1889, ke rusia tahun 1890 dan akhirnya memenuhi undangan sultan abdul hamid sampai dia meninggal di istambul sebagai tahanan politik pada tahun 1897¹⁴.

III. Ide-ide pembaharuan dan kegiatan politik

¹⁰ Edward Mortimer, *Faith and Power*, Faber and Faber Ltd, London, 1982, hal. 109.

¹¹ Albert Hourani, *Arabic Thought in The Liberal Age 1798-1939*, Oxford University Press, London, 1962, hal. 112.

¹² Ahmad Amin, *Zu'ama al-Ishlahfi al- 'Ashr al-Hadits*, Maktabah an-nahdah al-Misriyah, Kairo, 1977. hal. 52.

¹³ Harun Nasution, *op. cit*, hal. 52.

¹⁴ *bid*, hal. 54.

Munculnya sejumlah gerakan pembaharuan di dunia islam pada abad ke 19, bukanlah sesuatu yang tanpa sebab. Seperti telah disrbutkan di muka, setidaknya dapat dibedakan karena dua hal: kemunduran dan kerapuhan dunia islam di satu pihak, dan kolonialisme barat terhadap dunia islam di pihak lain¹⁵.

Harun Nasution mengemukakan bahwa, kegiatan politik yang dijalankan Al-Afghani sebenarnya berdasarkan pad aide-idenya tentang pembaharuan dalam Islam. Kegiatan politik itu timbul sebagai akibat yang semestinya dan pemikiran-pemikirannya tentang pembaharuan dan pemimpin politik¹⁶. Pengakuan di atas mungkin karena melihat riwayat kehidupan dan perjuangan Afghani. Al-Afghani berpindah dari satu negeri kenegeri yang lain, sangat memberikan kesan bagi ide pembaharuannya. Hasil lawatannya ke India, Persia diperoleh kesan bahwa hampir segala bidang kehidupan, negeri Islam mengalami kemunduran dan sangat jauh berbeda bila dibandingkan dengan kemajuan Eropa. L Stoddard mengakui bahwa, hasil pengembaraan Al-Afghani yang dilengkapi dengan bacaan yang luas, ternyata memperoleh khazanah Informasi yang kaya sekali, yang dengan efektif dipergunakannya dalam aktivitas yang beragam¹⁷. Karenanya timbul ide untuk melepaskan ummat Islam dari kemunduran dan membawa keapda kemajuan seperti kemajuan yang dicapai oleh barat dengan mempelajari rahasia-rahasia kebesaran Eropa.

Pemikiran pembaharuan Al-Afghani berdasarkan atas keyakinan bahwa Islam adalah agama yang sesuai untuk semua bangsa, semua zaman dan semua keadaan. Kalau ternyata ada pertentangan antara ajaran-ajaran Islam dengan kondisi yang dibawa perubahan zaman dan perubahan kondisi, penyesuaian dapat diperoleh dengan menagdakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran Islam seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits. Untuk interpretasi diperlukan ijtihad dan pintu ijtihad dan pintu ijtihad baginya masih terbuka¹⁷.

Analisis Afghani secara lebih rinci mengenai sebab-sebab kemunduran dunia Islam, dapat dilihat dalam majalahnya al-Urwah al-Wustha, yang kemudian dikutip Harun Nasution. Sebab-sebab kemunduran ummat Islam, menurutnya bukanlah disebabkan karena Islam sebagai agama, seperti dituduhkan oleh sementara penulis barat, E Renan dan Willia, Muir¹⁸.

¹⁵ Murthada Muthahhari, Gerakan Islam Abad XX, Jakarta, 1986, hal. 41.

¹⁶ Harun Nasution, op. cit, hal. 52.

¹⁷ L. Stoddard, op. cit, hal. 61.

¹⁸ Harun Nasution, op. cit, hal. 54-55.

Menurut Al-Afghani bahwa factor penyebab kemunduran Islam bukanlah, karena Islam tidak sesuai dengan perobahan kondisi dan zaman, tetapi disebabkan oleh beberapa factor, yaitu: (1) ummat Islam telah meninggalkan ajaran-ajaran Islam yang sebenarnya, telah dipengaruhi oleh sifat statis, kuat berpegang pada taklid, bersikap fatalistis, telah meninggalkan akhlak tinggi dan telah melupakan ilmu pengetahuan¹⁹. Taklid kepada hasil ijtihad Ulama terdahulu akan mneimbulkan jumul, sikap menyerah dan pasrah tanpa ada usaha sehingga jauh dari peningkatan kualitas. (2) kelemahan dalam bidang dan kurangnya usaha untuk mencerdaskan umat, baik untuk menekuni dasar-dasar agama maupun dalam upaya transpormasi ilmu pengetahuan diantara mereka²⁰. (3) Pengaruh faham Jabariyah dan salah pengertian tentang qadha dan qadhar, sehingga memalingkan mereka dari usaha dan kerja keras²¹. Qadha dan qadhar sebenarnya mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang terjadi menurut ketentuan sebab musabab. Kemauan manusia merupakan salah satu dari mata rantai sebab musabab itu, bukan menjadi fatalism yang membawa umat Islam pada keadaan statis. (4) Salah pengertian tentang maksud hadits yang mengatakan bahwa umat Islam akan mengalami kemusnduran di akhir zaman. Salah pengertian ini membuat umat Islam tidak berusaha merubah nasib mereka²². (5) Lemahnya persaudaraan Islam dan terputusnya tali persaudaraan Islam tidak hanya di kalangan awam tetapi juga di kalangan alm ulama. Ulama Turki tidak kenal lagi pada ulama Hijaz, demikian ulama India tidak mempunyai hubungan dengan ulama Afganistan. Tali persaudaraan di antara raja-raja Islam juga sudah terputus²³. Dan (6) Sebab-sebab kemunduran yang bersifat politis ialah perpecahan yang terdapat di kalangan umat Islam, pemerintahan absolute, mempercayakan pimpinan umat kepada orang-orang yang tidak dipercaya, mengabaikan masalah pertahanan militer dan menyerahkan administrasi negara kepada orang-orang yang tidak kompeten dan intervensi asing²⁴.

Kondisi ummat Islam seperti ayng digambarkan di atas merupakan penyakit yang membawa ummat Islam pada keadaan lemah dan statis. Jika demikian tentu memudahkan golongan lain memanfaatkan kesempatan untuk kepentingan mereka. Oleh karena itu Al-Afghani ingin membawa ummat Islam pada kemajuan. Kalau pembaharu-pembaharu lain berpendapat bahwa kemajuan ummat Islam dapat dicapai kembali dengan kerjasama Barat.

¹⁹ Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Pustaka, Bandung, 1984, hal 315.

²⁰ Harun Nasution, *Islam ditinjau dai Berbagai Aspeknya*, jilid II, Pressa, Jakarta, 1986, hal. 109.

²¹ Ahmad Amin, *op. cit*, hal. 89.

²² *Ibid*, hal. 83.

²³ *Ibid*

²⁴ *Ibid*

Al-Afghani menganggap Barat, terutama Inggris bukanlah teman tetapi musuh. Menurut Al-Afghani, bahwa Islam yang dalam bentuk aslinya telah mengandung semua yang diperlukan untuk pembaharuan. Dari itu yang harus diadaptasi oleh dunia Islam dari barat hanyalah metode-metode dan kemajuan-kemajuan materiilnya²⁵.

Untuk merubah ummat Islam dan membawa kepada kemajuan Al-Afghani mengemukakan beberapa jalan alternative yaitu:

- Kembali kepada ajaran dasar Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Islam adalah agama komprehensif. Ia tidak hanya menyangkut ibadah dan hukum, tetapi juga menyangkut pemerintahan dan social. Hati mesti disucikan, budi pekerti luhur dihidupkan kembali dan kesediaan berkorban untuk kepentingan umat. Dengan berpegang kepada ajaran dasar ummat Islam akan dapat bergerak mencapai kemajuan²⁶.
- Dalam menghadapi perkembangan zaman, ummat Islam harus tetap membuka lebar pintu ijtihad. Ijtihad merupakan satu unsur yang penting dalam ajaran Islam. Melalui ijtihad masalah-masalah yang tidak ada didalam Al-Qur'an dan hadits dapat dipecahkan. Dengan demikian ijtihad merupakan kunci dinamika Islam²⁷.
- Corak pemerintahan otokrasi harus dirubah dengan corak pemerintahan demokrasi. Kepala Negara harus mengadakan syura dengan pemimpin-pemimpin masyarakat yang mempunyai banyak pengalaman. Islam dalam pendapat Al-Afghani menghendaki pemerintahan republic yang di dalamnya terdapat kebebasan mengeluarkan pendapat dan kewajiban kepala Negara untuk tunduk kepada undang-undang dasar. Karena itu Al-Afghani menghendaki ummat Islam bebas dari pemerintahan kolonial²⁸.
- Persatuan ummat Islam harus diwujudkan kembali. Dengan bersatu dan mengadakan kerjasama yang eratlah ummat Islam akan dapat kembali memperoleh kemajuan. Dalam pandangan Afghani kekuatan dan kelanjutan hidup ummat Islam bergantung kepada kekuatan solidaritas Islam. Persatuan dan kerjasama merupakan sendi yang amat penting dalam Islam²⁹.

²⁵ L. Stoddard, *op. cit.*, hal.52

²⁶ John L. Esposito, *Islam The Straight Path*, Oxford University Press, New York, 1988, hal. 130

²⁷ Haidar Baqir dan Syafiq Basri (ed.), *Ijtihad dalam Sorotan*, Mizan, Jakarta, 1988, hal. 113.

²⁸ John E. Esposito, *loc. cit.*

²⁹ Ibid

- Dipandang dari kemampuan intelektual, tidak terdapat perbedaan antara pria dan wanita, karena keduanya sama-sama mempunyai akal untuk berfikir. Perbedaan keduanya hanyalah karena pria mempunyai kebebasan untuk mengikuti pendidikan dan wanita hanya di rumah mendidik anak dan baginya tidak ada halangan bagi wanita untuk bekerja di luar jika situasi dan kondisi menuntut untuk itu³⁰. Dengan demikian Al-Afghani menghendaki agar wanita dapat meraih kemajuan dan sangat menentukan untuk terwujudnya kemajuan.

Pemikiran pembaharuan yang dilakukan Al-Afghani dalam bidang pendidikan tidaklah dalam bentuk langkah-langkah nyata seperti mendirikan sekolah-sekolah atau lembaga ilmiah lainnya. Yang dimaksudkan disini ialah mengenai pandangan Afghani terhadap kedudukan ilmu pengetahuan dalam Islam dan keharusan kaum muslimin mensikapinya. Pandangan ini terutama juga disebabkan adanya tuduhan dari Ernest Renan yang menyatakan bahwa antara Islam dan sains tidak cocok satu sama lain dalam kaitan ini, Afghani membantah tuduhan Renan. Bahkan ia menyatakan, bahwa Islam justru selaras dengan prinsip-prinsip penalaran ilmiah yang terdapat di dalam sains³¹.

Dalam pidato-pidato dan tulisannya, ia menyatakan bahwa tidak ada suatu pun dalam prinsip-prinsip dasar Islam yang tidak cocok atau sesuai dengan akal atau ilmu pengetahuan. Ia juga menggugah kaum muslimin untuk mengembangkan disiplin filosofis dan ilmiah dengan memperluas kurikulum lembaga-lembaga pendidikan dan pembaharuan pendidikan secara umum³². Di pihak lain, Afghani menyadari bahwa keberhasilan Eropa adalah karena berkat ilmu pengetahuan. Sementara kelemahan umat Islam adalah mengabaikan pentingnya ilmu pengetahuan tersebut. Oleh karena itu ia menggugah kaum muslimin untuk belajar dari pengalaman Eropa³³. Demikian pentingnya kedudukan ilmu, Afghani menyatakan, jika ilmu terlepas dari jangkauan manusia, tak seorang pun mampu berada di dunia ini. Disamping itu Afghani juga mengkritik adanya ulama yang membagi ilmu pengetahuan kepada dua bagian yang terpisah: ilmu Islam dan ilmu Eropa. Karena alasan ini, maka ada sementara ulama yang melarang mengajarkan beberapa jenis ilmu Eropa di sekolah-sekolah. Menurut Afghani, kedudukan ilmu tidak ada hubungannya

³⁰ Ahmad Amin, *op. cit.*, hal. 114.

³¹ Albert Hourani, *op. cit.*, hal. 122-123

³² Fazlur Rahman, *op. cit.*, hal. 317

³³ Albert Hourani, *op. cit.*, hal. 114

dengan bangsa apapun, dan tidak dibedakan oleh apapun kecuali oleh jenis ilmu itu sendiri³⁴.

Persoalan pokok yang berkaitan dengan usaha pemikiran pembaharuannya dalam bidang politik adalah. (1) tentang pergantian sistem politik yang otokratis absolut kepada pemerintahan yang demokratis. Islam menurut Afghani menghendaki suatu pemerintahan yang bercorak republik, seperti telah dikemukakan di atas. Dalam pemerintahan yang bercorak republik, setiap warga negara memiliki kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan kebijaksanaan seorang kepala negara harus tunduk kepada undang-undang. Seorang kepala negara harus mengadakan musyawarah dengan pihak-pihak terkait dalam setiap mengambil kebijaksanaan politik negaranya³⁵. (2) tentang Pan-Islamisme atau persatuan Islam. Afghani mengatakan, tidak hanya kerjasama pemimpin-pemimpin keagamaan atau politik. Menurutnya, persatuan Islam adalah adanya solidaritas ummat, yakni rasa tanggung jawab bersama kaum muslimin dalam menghadapi dominasi barat, dan adanya keinginan bersama kaum muslimin untuk hidup dalam satu naungan agama dan bekerja secara bersama untuk mewujudkan kemakmuran³⁶.

Kegiatan politik Afghani dari riwayat hidupnya dapat dipahami bahwa kondisi sosial politik negeri dan negeri-negeri yang dikunjungi mengharuskan dia terjun ke dalam bidang politik. Sebenarnya karir politiknya telah dirintis sejak usia masih muda, 22 tahun, yaitu ketika dia menjadi pembantu pangeran Dost Muhammad Khan pada usia 25 tahun ia telah menjadi penasihat Sheer Ali Khan. Beberapa tahun kemudian ia diangkat oleh Muhammad A'zam Khan sebagai perdana menteri Afghanistan. Hal yang serupa dilihatnya pula ketika ia di Mesir, yang menyebabkan tak tahan untuk menjauhi persoalan-persoalan politik Mesir. Mulailah ia bergaul dengan orang-orang politik di Mesir dan memasuki perkumpulan Freemason Mesir. Diantara anggota perkumpulan ini terdapat putera mahkota Tawfiq³⁷. Perkumpulan ini atau pergerakan ini memiliki semboyan kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan. Afghani mengira bahwa pergerakan ini akan dapat menyalurkan ide-ide politiknya, akan tetapi suaranya tidak didengar di kalangan Freemason. Kemudian ia keluar dari perkumpulan ini³⁸.

³⁴ John J. Donohue dan John L. Esposito, Islam dan Pembaharuan, terj., Rajawali Press, Jakarta, 1993, hal. 20

³⁵ Harun Nasution, Pembaharuan, op. cit., hal. 56.

³⁶ Albert Hourani, op. cit., hal. 117

³⁷ Harun Nasution, Pembaharuan, op. cit., hal. 52.

³⁸ Hazem Zaki Nuseibeh, The Ideas of Arab Nationalism, Terj. Sumantri Mertodipura, Gagasan-gagasan Nasionalisme Arab, Bhatara, Jakarta, 1969, hal. 112.

Ide patriotisme yang dikemukakan oleh pembaharu sebelumnya, telah membawa pengaruh yang meluas dikalangan masyarakat Mesir. Keadaan ini memudahkan jalan bagi Afghani untuk menyatakan ide politiknya melalui suatu perkumpulan sebagai alat perjuangan. Afghani membentuk partai Nasional yang disebut Hizb al-Wathani. Tujuan didirikannya partai ini ialah untuk menanamkan kesadaran nasionalisme dalam diri orang-orang Mesir. Ini terbukti dari slogan yang dikumandangkannya "Mesir untuk orang Mesir". Selain itu tujuan partai ini juga untuk memperjuangkan pendidikan universal, kemerdekaan pers dan pemasukan unsur-unsur Mesir kedalam posisi-posisi dalam bidang militer. Atas dukungan partai inilah Afghani berusaha menggulingkan raja Mesir yang tengah berkuasa ketika itu yaitu Khadewi Ismail yang karena keborosannya banyak berhutang kepada negara-negara barat. Kedudukan Khadewi Ismail digantikan oleh puteranya Khadewi Tawfiq dan berjanji akan mengadakan reformasi, membantu upaya pembaharuan Afghani. Keadaan berbalik, Khadewi Tawfiq justru meneruskan garis politik ayahnya dan terus menjalin kerjasama dengan Inggris. Hal ini tentunya menimbulkan sikap reaksi dari Afghani untuk menentang Khadewi Tawfiq. Akibatnya Afghani di usir dari Mesir.

Afghani melanjutkan pengembaraannya ke Paris dan bersama Muhammad Abduh mendiikan perkumpulan Al-Urwah Al-Wustha. Tujuan perkumpulan ini antara lain memperkuat rasa persaudaraan Islam, membela Islam dan membawa ummat Islam pada kemajuan³⁹.

Menurut Afghani, bahwa salah satu cara untuk mewujudkan cita-citanya adalah melalui tulisan-tulisan, berita-berita yang bisa dibaca oleh sesama muslim. Bersama Muhammad Abduh dia menerbitkan majalah Al-Urwah Al-Wustha dalam bahasa Arab. Tetapi penerbitan majalah ini tidak berlangsung lama, hanya berumur delapan bulan karena dunia barat melarang pemasukkannya di negeri Islam di bawah kekuasaan mereka. Tentu larangan itu disebabkan karena adanya semangat persatuan dan kesatuan untuk mengusir penjajah yang ditanamkan melalui majalah tersebut. Hal ini bisa menimbulkan efek yang tidak menguntungkan bagi pihak barat.

Tekanan demi tekanan yang dilancarkan oleh Inggris kepadanya maupun ke beberapa dunia Islam, membangkitkan semangatnya guna menghadapi barat, khususnya Inggris.

³⁹ Harun Nasution, Pembaharuan, *op. cit.*, hal. 53

Bahaya barat, khususnya Inggris, ditiupkannya di mana-mana. Ia pun dikenal sebagai politikus yang paling sengit anti Inggris. Karena kegiatan-kegiatannya dalam lapangan politik itu, maka dia dianggap oleh penguasa barat sebagai seorang agitator yang berbahaya⁴⁰. Dan yang dianggap sangat berbahaya oleh dunia barat adalah doktrin politik Pan-Islamismenya. Pan-Islamisme yang dimaksud al-Afghani bukanlah meletakkan segala kekuatan di tangan satu orang, sebab ini dianggap tidak mungkin. Yang diharapkan adalah agar ummat Islam tunduk kepada Al-Qur'an, menjadikan agama sebagai petunjuk dalam persatuan, tiap negara Islam berusaha dengan sekuat tenaga untuk turut membela negara Islam yang lain, karena wujud tiap negara Islam sangat tergantung kepada wujud negara Islam yang lain⁴¹. Rasa solidaritas, rasa seagama dan rasa seperjuangan yang ditanamkan oleh Afghani dianggap sebagai ide yang paling berbahaya dan bila hal ini benar-benar terwujud, akan menggoyahkan dunia barat khususnya Inggris dalam kedudukannya sebagai penguasa di dunia Islam.

Mengenai solidaritas ini, menurut Afghani, memiliki dua dasar yang berbeda: yang berdasar kepada kepercayaan agama, dan berdasar pada adanya hubungan alamiah, seperti bahasa, ras misalnya. Dalam kaitan ini Afghani menyatakan bahwa tidak ada jenis solidaritas alamiah. Bahkan patriotisme, yang dapat menggantikan ikatan yang telah diciptakan Islam. Kenyataan inilah yang diyakini Afghani. Islam telah menjadi 'perekat' sekalian Muhammad, katanya⁴². Menurut Afghani, kekuatan Eropa secara lahiriyah sebenarnya tidak lebih kuat dibanding dengan negara-negara Islam. Kelemahan ummat Islam adalah karena tidak adanya persatuan diantara mereka, saling acuh tak acuh dan kurang memperhatikan kepentingan dan kebaikan bersama.⁴³

Perjalanan al-Afghani terakhir, memenuhi undangan Sultan Abdul Hamid ke Istanbul mengakhiri riwayatnya sebagai tahanan politik. Sistem pemerintahan demokrasi yang diinginkan oleh Afghani bertentangan dengan sistem pemerintahan otokrasi yang dipertahankan oleh Sultan Abdul Hamid. Perbedaan pendapat ini sulit untuk dipadukan, membuat Abdul Hamid khawatir akan pengaruh Afghani, sehingga Sultan membatasi kebebasan Afghani dan tidak mengizinkan keluar dari Istanbul hingga menemui ajalnya pada tahun 1879.

⁴⁰ L. Stoddard, *op. cit.*, hal.61.

⁴¹ Ahmad Amin, *op. cit.*, hal. 90

⁴² Albert Hourani, *op. cit.*, hal. 118

⁴³ Ibid hal 114

Pada dasarnya Jamaluddin Al-Afghani adalah sebagai pemimpin pembaharuan dan pemimpin politik. Kegiatan-kegiatan politik yang dijalankan sebenarnya didasarkan pada ide-idenya tentang pembaharuan dalam Islam. Ide-ide pembaharuan yang dibawa oleh Afghani mempunyai pengaruh yang luas di dunia Islam, sehingga menimbulkan gerakan-gerakan kemerdekaan di negara-negara tersebut. Meskipun persatuan umat yang dicita-citakan belum terwujud semasa hidupnya, namun ide-ide pembaharuannya telah banyak berpengaruh kepada tokoh-tokoh pembaharu sesudahnya seperti pada muridnya Muhammad Abduh.

Dalam rangka membebaskan umat Islam dari kolonialisme barat, kaum muslimin tidak saja harus dibebaskan dari belenggu pemahaman dan sikap keberagaman yang keliru, tetapi juga dari tradisionalisme politiknya. Karena baginya (Afghani), Islam tidak saja sebagai agama, tetapi lebih dari itu Islam sebagai sebuah peradaban.